

PENERAPAN MODEL PENEMUAN TERBIMBING DENGAN PENDEKATAN LINGKUNGAN DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 BONE

ENDANG SETIARINI

SMP Negeri 7 Bone

e-mail: Endangsetiarini@gmail.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone pada konsep Makhluk Hidup di SMP Negeri 7 Bone. Hasil Penelitian Pada siklus I terdapat 5,00% siswa memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan pada siklus I berada dalam kategori sangat rendah. 30,00 % berada dalam kategori rendah, 22,25 % berada dalam kategori sedang, 25,00 % berada dalam kategori tinggi, serta 17,43 % berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 62, 86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori sedang. Setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sangat rendah. 2,50 % berada dalam kategori rendah, 10,00 % berada dalam kategori sedang, 50,00 % berada dalam kategori tinggi, 37,50 % berada dalam kategori sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 79, 03, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone.

Kata Kunci: Penemuan Terbimbing , Pendekatan dan Hasil Belajar

ABSTRACT

This research aims to find out how much science learning outcomes have improved through the application of the Guided discovery model with an environmental approach for class VIII_D students at SMP Negeri 7 Bone on the concept of Living Creatures at SMP Negeri 7 Bone. Research Results In cycle I there were 5.00% of students whose science scores after applying the guided discovery model with an environmental approach in cycle I were in the very low category. 30.00% were in the low category, 22.25% were in the medium category, 25.00% were in the high category, and 17.43% were in the very high category. If the average score after applying this model is 62.86, then the average score for science learning outcomes is in the medium category. After applying the guided discovery model with an environmental approach it is in the very low category. 2.50% are in the low category, 10.00% are in the medium category, 50.00% are in the high category, 37.50% are in the very high category. If the average score after applying this model is 79.03, then the average score for students' science learning outcomes is in the high category. This means the level of science learning outcomes for class VIII_D students at SMP Negeri 7 Bone.

Keywords: Guided Discovery, Approach and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran sains atau ilmu pengetahuan alam diharapkan dapat meningkatkan kreativitas siswa. Pembelajaran sains dan teknologi yang ditanamkan dapat meningkatkan kreativitas siswa, keterampilan memecahkan masalah, dan minat dalam bidang sains (Madden, 2013). Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap (Susanto, 2013:167).

Copyright (c) 2023 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam merupakan konsep pembelajaran sains dengan situasi lebih alami dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antar cabang sains dan antara pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam adalah pembelajaran yang erat dengan pengalaman siswa.

Menurut Lumetu & Usman (2021, hlm. 46) model pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah suatu konsep belajar yang bisa membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi kehidupan nyata sehari-hari pada siswa. Menurut Astutik, Kirana, & Widodo (2021, hlm. 381) konsep utama Contextual Teaching and Learning adalah melakukan proses pembelajaran dengan mengkaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman langsung pada siswa. Selain itu menurut Mulyaningsih, Rofi'i, & Walujo (2021, hlm. 113) CTL merupakan suatu bentuk pendekatan pembelajaran dengan mengutamakan pada proses keterlibatan siswanya untuk menemukan materi yang akan ia pelajari serta menghubungkannya dan menerapkan dalam kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Lubis (2021, hlm. 56) CTL adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan mengkaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata serta membantu siswa dalam mengeksplorasi sendiri pemahamannya, melaksanakan hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya pada kehidupan sehari-hari.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Permadi & Saini (2017) yang menyatakan bahwa para tenaga pengajar IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan alat peraga dan praktek dalam pembelajarannya. Maka dari itu dalam proses pembelajarannya IPA membutuhkan alat peraga. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Trianto (2011), hakikat IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga 12 komponen terpenting berupa konsep, prinsip dan teori.

Usman Samatowa (2011:3) mendefinisikan ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan katakata dalam bahasa inggris yaitu natural science, artinya IPA. Berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam, science artinya ilmu pengetahuan. Jadi IPA atau science itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah.

Proses belajar IPA menekankan tiga aspek pencapaian hasil belajar, yaitu aspek kognitif atau pengetahuan, aspek afektif atau sikap dan aspek psikomotorik atau keterampilan. Guru sebagai tenaga pengajar harus mampu menciptakan lulusan yang baik dan memiliki keterampilan yang cukup. Pengajaran adalah suatu usaha manusia yang bersifat kompleks, oleh sebabnya banyak nilai-nilai dan faktor-faktor manusia yang turut terlibat di dalamnya. Dikatakan sangat penting, sebab pengajaran adalah usaha membentuk manusia menuju arah yang lebih baik. Kegagalan pengajaran dapat merusak satu generasi masyarakat. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelum mereka melakukan proses belajar mengajar. Adapun fungsi dari pengajaran adalah sebagai berikut: Memberi guru pemahaman yang jelas tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan, menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan, membantu guru dalam rangka mengenal kebutuhan-kebutuhan siswa, minat siswa dan mendorong motivasi belajar, mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar dengan adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, model yang tepat dan menghemat waktu, dan siswa akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka (Arsyad, 2012).

Perencanaan pengajaran sangat diperlukan bagi guru-guru baru dan guru yang baru memulai tugasnya di suatu sekolah. Dari permulaan tugasnya itu, guru perlu mengadakan serangkaian penyesuaian diri terhadap situasi baru di tempat mereka mengajar. Salah satu hal pokok yang perlu direncanakan oleh guru sebelum mengajar adalah penggunaan model mengajar yang harus relevan dengan materi yang diajarkan, kondisi sekolah dan keadaan psikologis anak. Menurut Mukhtar dan Yamin (2015), bahwa penggunaan model pembelajaran dan pengembangannya dapat dikatakan berhasil jika dilihat dari sudut input, proses dan output pembelajaran. Pada sisi input, pembelajaran harus memiliki konsep yang jelas, materi yang jelas, pembelajaran yang jelas dan persiapan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan silabus. Dari sudut proses, pembelajaran harus memiliki sumber pembelajaran yang sesuai, model yang pas dengan materi yang dibawakan dan memiliki kesesuaian antara pebelajar dengan suasana belajar yang berlangsung. Dari sudut output, pembelajaran harus dapat memberikan kontribusi kepada siswa baik dari segi pendewasaan, penguasaan keterampilan dan penguatan ilmu pengetahuan.

Guru yang terbiasa mengajar hanya bersifat pasif dengan keadaan, sehingga kesulitan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis. Banyak orang dapat mengajar di kelas, tetapi belum tentu mampu menciptakan suatu dinamika kelas dengan model dan model pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang dipelajari. Penggunaan model dalam mengajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pencapaian indikator pembelajaran. Model adalah cara guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu (Suprayekti, 2014). Berkaitan dengan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengutamakan proses belajar, model yang paling sesuai dalam proses belajar mengajar adalah model berbasis masalah (*Problem solving method*). Model ini dalam pelaksanaannya di lapangan akan melibatkan guru dengan berbagai teknik seperti pengamatan, eksperimen dan diskusi. Proses pembelajaran terdapat masalah yang ingin dipecahkan oleh siswa, sehingga mereka perlu mengumpulkan data, membuktikan, mendiskusikan dan menyajikannya dalam bentuk refleksi.

Salah satu konsep di kelas VIII SMP adalah "Makhluk Hidup" dimana siswa dituntut untuk mampu mengenal ciri makhluk hidup dan membedakannya dengan benda makhluk tak hidup. Untuk mengetahui hal tersebut, maka siswa sebaiknya dibawa ke lingkungan sehingga mereka mampu melihat dan mendeskripsikan ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup. Guru sebagai pengajar harus pandai menentukan model yang digunakan dalam membawakan materi tersebut, olehnya itu dalam penelitian ini akan digunakan model pendekatan lingkungan, sehingga diharapkan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan dan hasil belajar yang diperoleh meningkat. Rumusan masalah yang ingin dikaji adalah "Bagaimana pengaruh model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone"? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan model penemuan Terbimbing dengan pendekatan lingkungan siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone yang terdiri dari 34 siswa. Dalam Penelitian ini instrument yang digunakan ada dua jenis yaitu (1). Tes IPA dalam bentuk uraian dimana masing-masing siklus dibuat 10 Item Soal, soal-soal tersebut dibuat oleh sekelompok guru bahasa Indonesia di kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone, dan (2). Hasil pengamatan/Observasi Guru tentang perkembangan belajar siswa diambil pada setiap proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh Guru bersama dengan guru partisipan. Penyusunan instrumen

Dalam pelaksanaan pengumpulan data untuk variabel hasil belajar IPA dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA. Tes ini

Copyright (c) 2023 TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

dimaksudkan kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone terhadap materi pelajaran yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Waktu yang dipergunakan oleh peneliti dalam Penelitian ini adalah 3 bulan lamanya yakni semester Genap pada tahun pelajaran 2022/2023. Perhitungan waktu tersebut termasuk dalam tahap perencanaan penelitian, pelaksanaan dan tahap akhir penelitian yakni tahap penyusunan Laporan Penelitian. Efektifnya penelitian ini dilaksanakan dari bulan Januari 2023 sampai dengan Maret 2023. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone Yang berlokasi di Jln Yos Sudarso Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riatang Timur Kabupaten Bone. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah Peneliti adalah guru kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone, selain daripada itu pertimbangan waktu, tenaga dan biaya penelitian karena penelitian ini adalah penelitian mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil penelitian adalah data yang diperoleh dari hasil pembelajaran siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone sejumlah 34 orang. Data hasil tes akhir setiap siklus disajikan dalam bentuk tabel pada lampiran dari hasil penelitian ini.

1. Hasil penelitian Sebelum pemeberian Tindakan (Data Awal)

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa sebelum diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan kembali dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Statisitika Hasil Belajar Siswa Sebelum Penerapan Model Pendekatan Lingkungan (Data Awal)

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Terendah	35,00
4	Rentang Nilai	50,00
5	Nilai Rata-rata	62,86
6	Standar Deviasi	17,35
7	Median	62,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	14
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	20

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata sebelum diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 62, 86 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada data awal berada dalam kategori sedang. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 23 (57,75 %) orang dan yang tidak tuntas sebanyak 17 (42,27%). Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada data awal berada dalam kategori sedang. Jika nilai hasil belajar sebelum diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 424, berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	2	5,00
2	35 – 54	Rendah	6	30,0

3	55 – 64	Sedang	9	22,25
4	65 – 84	Tinggi	9	25,00
5	85 – 100	Sangat Tinggi	5	17,50
JUMLAH			34	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone terdapat 2 dari 34 orang siswa atau 5, 00% siswa memiliki nilai IPA sebelum diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sangat rendah. Terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 30,00 % berada dalam kategori rendah, terdapat 9 dari 43 orang siswa atau 22,25 % berada dalam kategori sedang, dan terdapat 9 dari 34 orang siswa atau 25,00 % berada dalam kategori tinggi, serta terdapat 5 dari 34 orang siswa atau 17,43 % berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata sebelum diterapkan model ini yakni 62, 86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone sebelum diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan berada dalam kategori sedang.

2. Hasil Belajar pada siklus I

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan kembali dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Statistika Hasil Belajar Siswa Setelah Penerapan Model Pendekatan Lingkungan (Siklus I)

No	Statistik	Nilai Statistik
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	90,00
3	Nilai Terendah	50,00
4	Rentang Nilai	50,00
5	Nilai Rata-rata	82,56
6	Standar Deviasi	17,35
7	Median	62,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	24
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	10

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata setelah diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 82, 86 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada siklus I berada dalam kategori tinggi. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah 24 dari 34 orang siswa (70,59 %) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 dari 34 orang siswa (29,41%). Dari hasil ini dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPA pada siklus I berada dalam kategori tinggi. Jika nilai hasil belajar setelah diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Pada Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35 – 54	Rendah	4	11,76
3	55 – 64	Sedang	6	17,65
4	65 – 84	Tinggi	14	41,18
5	85 – 100	Sangat Tinggi	10	29,41

JUMLAH			34	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone tidak terdapat siswa yang mendapatkan skor antara 0-34 dengan kategori sangat rendah, terdapat 4 dari 34 orang siswa atau 11,76 % siswa memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan pada siklus I berada dalam kategori rendah. Terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 17,65 % berada dalam kategori rendah, terdapat 6 dari 34 orang siswa atau 17,65% berada dalam kategori sedang, dan terdapat 14 dari 34 orang siswa atau 41,18% berada dalam kategori tinggi, serta terdapat 10 dari 34 orang siswa 29,41% berada dalam kategori yang sangat tinggi. Jika nilai rata-rata setelah diterapkan model ini yakni 82,86, maka nilai rata-rata hasil belajar IPA berada dalam kategori tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan berada dalam kategori tinggi.

Jika dibandingkan hasil belajar IPA yang dicapai siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone sebelum model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dan setelah penerapan Model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan hasil belajar yang di capai siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yakni pada data awal nilai rata-rata IPA adalah 62,86 dengan tingkat ketuntasan 41,18% sementara rata-rata hasil belajar IPA pada setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan adalah 82,86 dengan tingkat ketuntasan mencapai 24 dari 34 oorang siswa atau 70,59%. Dengan demikian penulis yakin bahwa penerapan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap nilai tes akhir siklus I yang diberikan pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dapat dilihat pada tabel 5, berikut:

Tabel 5. Statisitika Hasil Belajar Siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone Setelah Penerapan Pendekatan Lingkungan untuk Siklus I1

No	Statistika	Nilai Statistika
1	Subjek	34
2	Nilai Tertinggi	95,00
3	Nilai Terendah	60,00
4	Rentang Nilai	35,00
5	Nilai Rata-rata	87,50
6	Standar Deviasi	11,28
7	Median	95,00
8	Jumlah Siswa yang tuntas	29
9	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4

Berdasarkan tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone nilai rata-rata setelah diterapkan model penemuan terbimbing pendekatan Lingkungan adalah 87,50 sehingga dapat dikemukakan bahwa skor hasil belajar IPA pada siklus II berada dalam kategori tinggi. Jumlah siswa yang tuntas belajar nialai tertinggi yang dicapai siswa adalah 95,00 dan nilai terendah adalah 60,00. Jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 29 dari 34 orang siswa (85,29%) dan yang tidak tuntas sebanyak 4 dari 34 orang siswa atau (11,76%). Dari hasil di atas dapat dikemukakan bahwa hasil belajar IPApada siklus

II berada dalam kategori tinggi. Perbedaan persentase ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II terletak pada nilai yang diperoleh dari ketuntasan belajar.

Jika nilai hasil belajar setelah diterapkan model penemuan terbimbing dikelompokkan ke dalam lima kategori, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase nilai seperti pada tabel 6, berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone Pada Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 34	Sangat Rendah	0	0,00
2	35 – 54	Rendah	0	0,00
3	55 – 64	Sedang	4	10,00
4	65 – 84	Tinggi	15	44,12
5	85 – 100	Sangat Tinggi	15	44,12
JUMLAH			34	100

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 34 orang siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone tidak terdapat siswa yang memiliki nilai IPA setelah diterapkan model penemuan terbimbing berada dalam kategori sangat rendah. Tidak terdapat siswa yang mendapatkan nilai pada interval antara 34-54 dengan kategori rendah, Terdapat 4 dari 34 orang siswa yang berada dalam kategori sedang, terdapat 15 dari 34 orang siswa atau 44,12% yang mendapatkan nilai pada interval nilai antara 65-84 dengan kategori tinggi, serta terdapat 15 dari 34 orang siswa atau , 44,12% berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini berarti tingkat hasil belajar IPA siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone setelah diterapkan model pendekatan lingkungan berada dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data dari data awal, data siklus I dan siklus II penulis yakin Dengan demikian penulis yakin bahwa penerapan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

Pembahasan

1. Refleksi Terhadap Pelaksanaan Tindakan dalam Proses Belajar Mengajar.

a. Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Pada minggu pertama penelitian pada siklus I khususnya pada pertemuan I, penulis merasakan beberapa kesulitan terutama dalam menghadapi siswa. Salah satunya adalah banyaknya siswa yang aktif bertanya dan ingin diberikan bimbingan sehingga kadang penulis memerlukan waktu yang cukup lama untuk menjelaskan materi pelajaran, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran relatif memerlukan waktu yang cukup lama. Siswa juga masih terlihat canggung dengan penerapan model penemuan yang relatif baru bagi mereka, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memberikan pemahaman tentang model ini. Di samping hal tersebut di atas, kendala lain yang dihadapi penulis adalah masih banyak siswa yang penguasaannya terhadap keterampilan IPAsangat rendah.

Berdasarkan hasil pemantauan dan evaluasi untuk pertemuan selanjutnya, tindakan yang diberikan sudah mulai mendekati apa yang diharapkan penelitian ini. dalam tindakan ini tidak lain bertujuan untuk mencari cara lebih efektif dan efisien dalam mengatasi masalah-masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Masalah-masalah yang dihadapi antara lain siswa tidak termotivasi untuk belajar, masih banyak siswa yang kurang menguasai materi IPA yang diajarkan, utamanya mengerjakan tugas latihan yang diberikan.

Sedangkan interaktif dan komunikasi kelompok yang menjadi karakteristik dari model yang dilakukan pada siklus I yang berupa penjelasan, kerja kelompok dan presentasi hasil diskusi belum berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam persentase umum terlihat siswa ragu dan kurang berani untuk menyampaikan hasil kerjanya di depan temannya.

Berdasarkan hal di atas, maka perlu adanya upaya dalam penyelesaian masalah yaitu pada siklus I diadakan penyempurnaan penerapan pembelajaran pada setiap pertemuan. Upaya ini dilakukan dengan memberikan motivasi sebelum proses pelajaran di mulai, lebih banyak memberikan soal-soal penerapan setelah diskusi kelompok selesai. Soal-soal penerapan ini diberikan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi. Siswa, baik individu maupun kelompok di dorong untuk lebih percaya diri mengungkapkan gagasannya atau alasannya terhadap penyelesaian masalah yang dibuat dengan cara memberikan pujian kepada siswa yang telah menemukan alasan atau jawaban soal yang diberikan. Dengan adanya perlakuan ini siswa mulai menunjukkan minatnya pada pelajaran, bertanya, menjawab pertanyaan guru, mengungkapkan gagasannya untuk menyelesaikan soal baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga pada akhir siklus I ini semangat siswa dan keaktifan siswa sudah mulai tampak. Pada akhir siklus I, siswa diberi tes untuk mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang telah diajarkan, dalam pelaksanaannya berlangsung dengan tertib dan lancar, walaupun masih ada siswa yang berusaha untuk mencontoh hasil pekerjaan temannya.

b. Refleksi pelaksanaan siklus II

Memasuki pelaksanaan tindakan pada siklus II, siswa sudah terbiasa dengan model ini dan bisa memahami dan memecahkan masalah yang diberikan. Hal ini ditandai antusiasme dan hasil penyelesaian soal dari beberapa siswa baik yang skala kelompok maupun individu. Pada siklus II siswa mulai berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan temannya. Penyampaian hasil ini disertai dengan alasan atas pemilihan jawaban tersebut. Interaksi dalam kelompok diskusi juga berjalan lancar.

Perubahan situasi belajar mengajar terjadi sehingga akibat adanya sejumlah bantuan guru kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran pada siklus I kemudian mengurangi bantuan dan memberi kesempatan mengambil alih tugas dan tanggung jawab setelah siswa secara bertahap mampu memahami masalah dan menyelesaikan masalah. Bantuan tersebut berupa petunjuk, dorongan peringatan, menguraikan masalah ke dalam langkah-langkah pemecahan memberikan contoh, dan tindakan-tindakan siswa itu bisa menemukan sendiri. Perubahan-perubahan yang terjadi pada siklus II, menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model penemuan terbimbing memberi dampak positif terhadap sikap siswa terhadap pembelajaran IPA juga turut mempengaruhi peningkatan penguasaan belajar IPA siswa.

2. Perubahan Sikap Siswa

a. Perubahan Sikap Siswa Selama Siklus I

Sebelum membahas perubahan sikap siswa, dalam penelitian ini kelompok siswa kami bagi dalam tiga kategori berdasarkan hasil yang diperoleh dari tes awal. Kelompok siswa yang dimaksud adalah kelompok rendah (5 orang), kelompok sedang (10 orang) dan kelompok tinggi (5 orang). Perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya siklus, tercatat sejumlah perubahan. Yang terjadi pada siswa yaitu (1). Siswa yang memperhatikan pengajaran pada kelompok rendah adalah 60 %, kelompok sedang adalah 60 % dan kelompok tinggi 100 %. (2). Siswa yang melakukan aktivitas mengobrol/bermain selama proses belajar berlangsung untuk kelompok rendah adalah 100 %, kelompok sedang sebanyak 80 % dan kelompok tinggi sebanyak 100 %. (3). Siswa yang mengerjakan tugas lain pada proses belajar berlangsung untuk ketiga kategori tersebut adalah 0 %. (4). Siswa yang bertanya tentang materi dengan persentase sebagai

berikut; untuk kelompok rendah sebanyak 20 %, kelompok sedang 30 %, dan kelompok tinggi sebanyak 80 %.(5). Siswa yang memahami masalah yaitu kelompok rendah sebanyak 100 %, kelompok sedang 80 %, dan kelompok tinggi sebanyak 100 %, (6). Siswa dapat menyelesaikan masalah untuk ketiga kategori tersebut adalah 100 %.(7). Interaksi siswa tentang materi untuk kelompok rendah sebanyak 100 %, kelompok sedang 80 %, dan kelompok tinggi sebanyak 100 %.(8). Interaksi siswa diluar materi untuk ketiga kategori tersebut adalah 0 %.dan (9). Siswa yang dapat menyimpulkan dengan benar untuk kategori rendah adalah 40 %, kelompok sedang 50 % dan kelompok tinggi 60 %. Siswa yang dapat menyimpulkan salah untuk kategori rendah adalah 80 %, kelompok sedang 20 % dan kelompok tinggi 20 %.

b. Perubahan Sikap Siswa Siklus II

1. Siswa yang memperhatikan pengajaran pada kelompok rendah mengalami peningkatan dengan persentase 100 %, kelompok sedang juga mengalami peningkatan dengan persentase 100 % dan kelompok tinggi 100 %.
1. Siswa yang melakukan aktivitas bermain selama proses belajar berlangsung untuk kelompok rendah mengalami penurunan dengan persentase (40%), kelompok sedang juga mengalami penurunan dengan persentase 70 % dan kelompok tinggi mengalami penurunan dengan persentase sebanyak 20 %.
2. Siswa yang mengerjakan tugas lain pada proses belajar berlangsung untuk kategori rendah mengalami peningkatan dengan persentase 40 % sedang untuk kedua kategori yang lain tetap stabil. Peningkatan ini disebabkan karena pada siklus II aktivitas kelompok lebih menekankan pada aspek interaksi antar anggota kelompok.
3. Siswa yang bertanya tentang materi dengan persentase sebagai berikut; untuk kelompok rendah tetap sebanyak 20%, kelompok sedang mengalami peningkatan dengan persentase 40%, dan kelompok tinggi juga mengalami peningkatan dengan persentase 100 %.
4. Siswa yang memahami masalah yaitu kelompok rendah sebanyak 100 %, kelompok sedang 80 %, dan kelompok tinggi sebanyak 100 %. Persentase untuk siklus II pada ketiga kategori ini tetap seperti pada siklus I.
5. Siswa dapat menyelesaikan masalah untuk ketiga kategori tersebut adalah 100 %. Persentase yang diperoleh pada siklus II sama dengan yang diperoleh pada siklus I.
6. Interaksi siswa tentang materi untuk kelompok rendah turun dengan persentase 80 %, kelompok sedang naik dengan persentase 100 %, dan kelompok tinggi sebanyak 100 %. Penurunan dan peningkatan ini diakibatkan oleh pada siklus II ini lebih menekankan pada kerja kelompok.
7. Interaksi siswa diluar materi untuk ketiga kategori tersebut adalah 0 %. Persentase ini sama dengan yang diperoleh pada siklus I.
8. Siswa yang dapat menyimpulkan dengan benar untuk kategori rendah naik dengan persentase 80 %, kelompok sedang naik dengan persentase 90 % dan kelompok tinggi naik dengan persentase 80 %. Siswa yang dapat menyimpulkan salah untuk kategori rendah mengalami penurunan dengan persentase 40 %, kelompok sedang mengalami penurunan dengan persentase 10 % dan kelompok tinggi mengalami peningkatan dengan persentase 40 %.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar IPA yang dicapai siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone yang diajar IPA sebelum menerapkan model penemuan Terbimbing dengan Pendekatan Lingkungan dikategorikan sedang yakni nilai tertinggi adalah 80,00 dan nilai terendah adalah 35,00. Nilai rata-rata yang di capai siswa adalah 62,86 dengan tingkat ketuntasan 41,18 atau jumlah siswa yang tuntas hanya 14 dari 34 orang siswa. Jumlah siswa yang belum tuntas sebanyak 20 dari 34 orang siswa atau 58,82%. Rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone pada data awal berada pada kategori sedang.

Sementara itu hasil belajar IPAsiswa kelas VIII_D SMP Negeri 7 Bone yang diajar pada siklus I dengan menggunakan model penemuan terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar pada siklus I yakni 82,86 dengan tingkat ketuntasan mencapai 79,50% bahkan pada siklus II nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 87,50 dengan tingkat ketuntasan mencapai 85,75%. dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. dari 40 siswa terdapat 4 orang (11,43 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sedang, 18 orang (51,43 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori tinggi dan 22 orang (34,28 %) yang hasil belajarnya berada dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar adalah 35 orang (87,50 %) dan hanya 5 (12,50 %) siswa yang tidak tuntas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing dengan pendekatan Lingkungan dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 7 Bone Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Amir. 1993. *Mari Menyusun Skripsi*. Ujung Pandang: CV Putra
- Arsyad, 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Astuti, T.H. 2012. "Implementasi Model *Inquiry* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1). Hlm. 16-20.
- Hasnawati, Tahun 2014 Peningkatan Motivasi dan hasil belajar IPA melalui penerapan model Penemuan pada siswa kelas IX SMP Negeri 3 Sinjai,
- Lubis. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto, N. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta:
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.
- Tamrin, M 2017, Peningkatan Hasil Belajar Fisika melalui penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing pada siswa Kelas xi MIPA 5 SMA Negeri 6 Bone, PTK Tidak dipublikasikan.
- Tiara Wacana. Suyudi, Agus. 2003. *Dasar-dasar IPA*. Malang: F.MIPA UNM. Taniredja,
- Tukiran. 2014. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Bandung: Alfabeta. Undang-undang sistem pendidikan nasi
- Trianto, Tahun 2014, *Pembelajaran IPA SMP*, Gramedia
- Subaedah tahun 2018, Peningkatan hasil belajar IPA konsep gaya dan Tekanan melalui penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Bone,